

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut kita untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan. Sebab sumber daya manusia yang berkualitas merupakan prasyarat untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut dengan interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dan peserta didik. Pada interaksi ini yang paling berperan dalam mempengaruhi adalah pendidik, karena pendidik mempunyai kedudukan sebagai orang dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan.¹

Pemerintah juga menetapkan satuan tujuan pendidikan nasional yang di rumuskan dalam UUD RI 1945 No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2009), h. 3.

²https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf (Diakses Tanggal 21 November 2020 Jam 09.00).

Proses belajar mengajar atau pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum dalam lembaga pendidikan supaya siswa dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah pemerintah berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Proses pembelajaran itu sendiri menekankan pada terjadinya interaksi antara peserta didik, guru, metode, kurikulum, sarana dan aspek lingkungan yang terkait untuk mencapai kompetensi pembelajaran.

Saat ini, pendidikan berada dimasa pengetahuan (*knowledge age*). Hal ini di indikasi dari peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh adanya media dan teknologi digital yang disebut dengan *information superhighway*. Pada era globalisasi, pendidikan menjadi sangat penting untuk menjamin peserta didik: memiliki keterampilan belajar, keterampilan berinovasi, serta dapat bekerja sama dengan tujuan agar dapat bertahan hidup dengan menggunakan kecakapan hidup (*life skills*) yang dimiliki.³

Dalam upaya untuk melayani kebutuhan kerja abad ke-21, komunikasi dan pendidikan. *The International Society for Technology in Education* (ISTE)

³Abdullah Muammar, "Pengembangan *E-Learning* berbasis *Web* di Jurusan Pendidikan Biologi UIN Raden Intan Lampung", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017, h. 2.

mengembangkan Standar Nasional Pendidikan Teknologi. *Developed the National Education Technology Standards* (NETS) berpendapat bahwa setiap siswa harus mampu menggunakan teknologi secara efektif untuk berkontribusi dalam perkembangan teknologi informasi di abad ke 21. Untuk itu NETS merumuskan sekurang-kurangnya terdapat lima standar yang harus dimiliki peserta: mampu menggunakan teknologi informasi, mampu mencari informasi, menganalisis dan mengevaluasi, mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan, mampu membuat alat media yang kreatif dan efektif, mampu dalam komunikasi, bertanggung jawab sehingga dapat berkontribusi bagi negaranya.⁴

Guru sebagai aktor utama yang berperan mengendalikan jalannya proses kegiatan belajar di kelas diharapkan bisa mengemban tugasnya dengan sebaik-baiknya serta dapat memperbaiki moral peserta didiknya. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi dalam QS. Al-Ahzab/22: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa peran guru dalam sebuah proses pembelajaran yaitu guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan, memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan teknik mengajar dan menampilkan kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

Usaha guru untuk meningkatkan pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan memperbaiki proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar, sehingga situasi tersebut

⁴*Ibid.*, h. 6.

merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari peserta didik.⁵ Guru yang kompeten dan profesional akan tanggap terhadap kemampuan peserta didik yang dimilikinya. Dengan kemampuan tersebut, guru profesional senantiasa memiliki strategi dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik termasuk dalam hal materi pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan dan matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi dengan persentase jam pelajaran yang paling baik. Pembelajaran matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang menyulitkan dan menakutkan bagi kebanyakan peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemecahan masalah peserta didik mengenai mata pelajaran matematika itu menjadi lebih mudah dan menyenangkan dengan menggunakan bantuan media pembelajaran seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD atau dalam kata lain Lembar Kerja Siswa (LKS) atau *worksheet* merupakan suatu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajar. Peserta didik baik secara individual maupun kelompok dapat membangun sendiri pengetahuan mereka dengan berbagai sumber belajar. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan salah satu tugas guru adalah menyediakan perangkat pembelajaran (termasuk LKPD) yang

⁵Sunhaji, "Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran", dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2 No. 2 November, 2014, h. 32.

sesuai dengan kebutuhan.⁶ LKPD disini dipadukan dengan menggunakan metode latis. Menurut peneliti metode latis dirasa cukup tepat untuk meningkatkan pemecahan masalah peserta didik karena metode ini diberikan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami perkalian di jenjang SD dan SMP.

Metode latis merupakan suatu metode alternatif yang dapat memudahkan peserta didik untuk memahami operasi perkalian dan dapat mengurangi kesalahan dalam berhitungnya peserta didik di tingkat sekolah dasar. Metode latis ini disajikan dalam bentuk tabel yang hasil perkalian dua bilangan ditempatkan dalam tabel yang disusun berdasarkan satuan, puluhan dan seterusnya.⁷ Manfaat penggunaan metode latis adalah mempermudah peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal operasi berhitung perkalian yang melibatkan puluhan bahkan ribuan.

Kemampuan berhitung peserta didik dari tingkatan sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA) dalam materi pelajaran matematika selalu melibatkan operasi perhitungan dasar yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian, karena itu penguasaan konsep perhitungan dasar harus dikuasai peserta didik untuk menunjang tingkatan materi di kelas selanjutnya. Pada operasi penjumlahan dan pengurangan mayoritas peserta didik mampu menguasai materi

⁶Alvina Putri Purnama Sari dan Agil Lepiyanto, "Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Scientific Approach* Siswa SMA Kelas X Pada Materi Fungsi", dalam *Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Metro*, Vol.7 No.1 Mei, 2016, h. 42.

⁷Abdul Mujib dan Erik Suparingga, "Upaya Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Operasi Perkalian dengan Metode Latis", dalam *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta*, 9 November, 2013, h. 2.

dengan baik. Namun pada operasi perkalian dan pembagian masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam penyelesaiannya.

Peserta didik harus bisa memahami dan menguasai konsep operasi perkalian sehingga tidak mengalami kesalahan dalam berhitung. Salah satu materi pelajaran matematika yang melibatkan operasi perkalian dan membingungkan peserta didik kelas V SD/MI adalah operasi perkalian bilangan desimal. Letak kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal perkalian bilangan desimal adalah peserta didik tidak hafal perkalian dasar dan kesalahan yang banyak dilakukan peserta didik adalah peletakkan tanda koma (desimal). Bilangan desimal merupakan cara lain yang digunakan untuk menuliskan sebuah bentuk pecahan. Untuk mempelajari bilangan desimal kita perlu memperhatikan nilai tempat dan arti dari penulisan bilangan desimal.⁸

Sekolah yang diteliti adalah SDN Pekauman 3 Banjarmasin kelas V, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan kepada salah satu guru matematika secara wawancara diperoleh hasil belajar peserta didik pada ulangan akhir semester genap yang diadakan sesuai kalender pendidikan dengan aturan yang sudah disiapkan oleh sekolah yaitu dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan sekolah adalah 65 tetapi kelas V belum mencapai target yang diterapkan dari sekolah. Sehingga nilai yang dibawah KKM tersebut menunjukkan jika peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan operasi perkalian bilangan desimal. Sehingga hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah dan model pembelajaran yang

⁸Saiful, dkk., *Modul Bilangan Pecahan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 6.

dilakukan guru masih bersifat pembelajaran konvensional yang mana penyampaian materi hanya dengan ceramah dan tugas saja yang mengakibatkan peserta didik cenderung pasif pada proses pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan oleh guru masih berupa catatan-catatan singkat dan buku paket yang diberikan oleh guru serta LKS sebagai pegangan peserta didik. Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis.⁹

Bahan ajar yang akan dikembangkan oleh peneliti yaitu LKPD berbasis metode latih yang akan diterapkan di sekolah SDN Pekauman 3 Banjarmasin. LKPD disini berisi Kompetensi Dasar (KD), tujuan pembelajaran, materi dan soal-soal untuk penugasan yang dimana untuk mempermudah peserta didik dalam memahami pembelajaran matematika yaitu peneliti menggunakan materi operasi perkalian bilangan desimal. LKPD yang sering digunakan di sekolah hanya berisikan beberapa materi dan banyak soal-soal sehingga belum dapat memotivasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan dan pemahamannya sendiri. Maka dari itu menurut peneliti perlu adanya pengembangan bahan ajar LKPD untuk membantu proses pembelajaran matematika peserta didik kelas V di SDN Pekauman 3 Banjarmasin.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin melakukan kajian penelitian terkait permasalahan yang dialami peserta didik yaitu **“Pengembangan**

⁹Nurul Huda Panggabean dan Amir Danis, *Desain Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Sains*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 3.

LKPD Berbasis Metode Latis Pada Materi Operasi Perkalian Bilangan Desimal Kelas V SDN Pekauman 3 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2021/2022”.

B. Definisi Operasional

1. Pengembangan menurut Endang Mulyatiningsih bertujuan untuk menghasilkan produk baru melalui proses pengembangan.¹⁰ Pengembangan dalam penelitian ini adalah pengembangan LKPD berbasis metode latis pada materi operasi perkalian bilangan desimal. Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)*, Pendekatan dan metode penelitian menggunakan model ADDIE merupakan akronim dari *Analysis Design Development Implementation and Evaluation* yang dikembangkan oleh Dicky dan Carry. Penelitian ini hanya sebatas dalam mengembangkan bahan ajar pembelajaran, sehingga tahapan dalam model ADDIE yang digunakan memiliki keterbatasan, terutama pada tahap *Implementation* dan *Evaluation*.
2. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.¹¹ Bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti pada penelitian ini adalah LKPD pada materi operasi perkalian bilangan desimal di kelas V SDN Pekauman 3 Banjarmasin.

¹⁰Endang Mulyatiningsih, *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 145

¹¹Pepdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 589.

3. Metode latis adalah cara yang digunakan untuk memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dalam hal perkalian dapat menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan berkesan.
4. Materi operasi perkalian bilangan desimal adalah pecahan yang mempunyai penyebut khusus yaitu sepuluh dan kelipatan bilangannya. Terlihat pola yang berkaitan dengan letak tanda koma sebagai pemisah antara bilangan bulat dan bilangan desimalnya dalam hasil perkalian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kelayakan pengembangan LKPD berbasis metode latis pada materi operasi perkalian bilangan desimal kelas V SDN Pekauman 3 Banjarmasin?
2. Bagaimana respon peserta didik dan guru terhadap LKPD berbasis metode latis pada materi operasi perkalian bilangan desimal kelas V SDN Pekauman 3 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui

1. Kelayakan pengembangan LKPD berbasis metode latis pada materi operasi perkalian bilangan desimal kelas V SDN Pekauman 3 Banjarmasin.
2. Respon peserta didik dan guru terhadap LKPD berbasis metode latis pada materi operasi perkalian bilangan desimal kelas V SDN Pekauman 3 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan yang kaitannya dengan pengembangan produk bahan ajar berupa LKPD berbasis metode latis dalam materi operasi perkalian bilangan desimal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dalam mengembangkan LKPD yang diharapkan dapat bermanfaat dalam pembelajaran matematika dan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan ilmu dalam hal memotivasi peserta didik dalam belajar

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dan referensi bagi para pendidik agar mengetahui pengembangan LKPD khususnya dalam pembelajaran matematika.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan Kepala Sekolah untuk menghimbau tenaga pendidiknya agar terus berinovasi memanfaatkan teknologi dalam mengembangkan bahan ajar, terutama yang dapat menunjang pembelajaran jarak jauh.

F. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang mendasari peneliti sehingga tertarik untuk mengadakan penelitian ini adalah:

1. Peneliti berminat untuk meneliti pengembangan LKPD berbasis metode latis pada pembelajaran matematika pada materi operasi perkalian bilangan desimal sesuai dengan situasi dan kondisi pada masa pandemi *Covid-19*.
2. Meningkatkan pemecahan masalah peserta didik kelas V SDN Pekauman 3 yaitu dengan menggunakan LKPD berbasis metode latis pada materi operasi perkalian bilangan desimal.
3. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru yang ada di sekolah, metode latis ini belum ada yang meneliti secara khusus di sekolah SDN Pekauman 3

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suwaibaturrabbaniah, dari Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Complete Sentence* dengan Metode Latis pada Materi Perkalian Di Kelas V SDN 032 Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2019/2020”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* dengan metode latis memiliki rata-rata 57 dengan interpretasi cukup, hasil belajar matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* dengan metode latis memiliki rata-rata 82,38 dengan interpretasi amat baik, terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* dengan metode latis pada materi perkalian.¹² Peneliti saudara Suwaibaturrabbaniah memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu sama-sama membahas tentang metode latis. Namun terdapat pula perbedaannya yaitu dari segi jenis penelitian yaitu teknik *sampling jenuh*. Sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian *Research and Development (R&D)*. Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Khumairoh, dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan Judul “Pengaruh Penggunaan Metode

¹²Suwaibaturrabbaniah, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Complete Sentence* dengan Metode Latis Pada Materi Perkalian di Kelas V SDN 032 Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2019/2020”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin, 2020, h. v

Latis Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD Islam Hidayatullah pada Materi Operasi Perkalian Pecahan Desimal Mata Pelajaran Matematika Tahun Pelajaran 2016/2017". Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hasil belajar matematika pada materi operasi perkalian pecahan desimal dengan menggunakan metode latis lebih baik daripada hasil belajar matematika materi operasi perkalian pecahan desimal dengan menggunakan metode bersusun.¹³ Peneliti saudara Intan memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu sama-sama membahas tentang metode latis. Namun terdapat pula perbedaannya yaitu dari segi jenis penelitian yaitu *Cluster Random Sampling*. Sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian *Research and Development (R&D)*. Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rohpinus Sarumaha dan Tekiur Ge'e dengan judul "Upaya Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Operasi Perkalian dengan Metode Latis di Kelas VII SMP Negeri 1 Luahagundre Maniamolo Tahun Pembelajaran 2019/2020" berdasarkan hasil penelitian, siswa yang mendapat nilai ≥ 65 adalah 86,67%, maka dapat disimpulkan bahwa metode perkalian latis dapat mengatasi kesulitan siswa pada operasi perkalian. Melalui penelitian ini, hendaknya guru menggunakan metode perkalian latis dalam mempelajari operasi perkalian bilangan dengan baik. Serta siswa diharapkan untuk mempraktikkannya sampai menjadi mahir dan

¹³Intan Khumairoh, "Pengaruh Penggunaan Metode Latis Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD Islam Hidayatullah Pada Materi Operasi Perkalian Pecahan Desimal Mata Pelajaran Matematika Tahun Ajaran 2016/2017", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017, h. v.

terampil dalam mengerjakan operasi perkalian bilangan khususnya perkalian angka banyak/multi digit. Peneliti Rohpinus Sarumaha dan Tekiur Ge'e memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu sama-sama membahas tentang metode latis. Namun terdapat pula perbedaannya yaitu dari segi jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas dalam dua siklus. Sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian *Research and Development* (R&D). Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE.¹⁴

H. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah pemahaman dalam pembahasan ini, maka peneliti membuat sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II adalah landasan teori yang berisikan pengembangan, teori-teori belajar, kurikulum 2013, bahan ajar, LKPD, metode latis dan materi operasi perkalian bilangan desimal

BAB III adalah metode penelitian yang berisikan desain penelitian pengembangan, prosedur penelitian pengembangan, tempat, subjek dan objek

¹⁴Rohpinus Sarumaha dan Tekiur Ge'e "Upaya Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Operasi Perkalian dengan Metode Latis di Kelas VII SMP Negeri 1 Luahagundre Maniamolo Tahun Pembelajaran 2019/2020" dalam *Jurnal Pembelajaran dan Matematika SIGMA (JPMS)*, Vol. 6 No. 1 Mei, 2020, h. 1.

penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV adalah laporan hasil penelitian yang berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.